

BAB II

METODE *TEAM ACCELERATED INSTRUCTION* & SIKAP PERCAYA DIRI

A. Deskripsi Pustaka

1. Metode *Team Accelerated Instruction*

a. Pengertian Metode *Team Accelerated Instruction*

Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room*, yang dikutip oleh Abdul Majid, ialah “*a way in achieving something*” (cara untuk mencapai sesuatu). Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajaran. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan – cara).¹

Metode pembelajaran adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.²

Menurut Warsono dan Hariyanto, metode *Team Accelerated Instruction* ini dikembangkan oleh Slavin dan Leavey.³ Menurut Driver yang dikutip oleh Warsono dan Hariyanto dalam bukunya yang berjudul *Pembelajaran Aktif, Team Accelerated Instruction* adalah terjemahan bebas dari istilah di atas adalah bantuan individual dalam kelompok (BidaK) dengan karakteristik bahwa

¹Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 21.

²Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, Yogyakarta : Diva Press, 2013, hlm. 69.

³Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm. 198.

tanggungjawab belajar ada pada diri pada siswa. Oleh karena itu siswa membangun pengetahuan tidak menerima bentuk jadi dari guru. Pola komunikasi guru-siswa adalah negosiasi dan bukan imposisi-instruksi.⁴

Menurut Robert Slavin yang dikutip oleh Miftahul Huda dalam bukunya yang berjudul Model-model Pengajaran dan Pembelajaran, *Team Accelerated Instruction* (TAI) merupakan sebuah program pedagogik yang berusaha mengadaptasikan pembelajaran dengan perbedaan individual siswa secara akademik. Pengembangan TAI dapat mendukung praktik-praktik ruang kelas, seperti pengelompokan siswa, pengelompokan kemampuan di dalam kelas, pengajaran terprogram, dan pengajaran berbasis komputer. Tujuan TAI adalah untuk meminimalisasi pengajaran individual yang terbukti kurang efektif; selain juga ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, serta motivasi siswa dengan belajar kelompok.⁵

Menurut Suyitno yang dikutip oleh Aris Shoimin dalam bukunya yang berjudul 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013, *Team Accelerated Instruction* (TAI) memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Metode ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.⁶

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin dalam karyanya *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Menurut Slavin yang dikutip oleh Aris Shoimin, dasar pemikiran dibalik individualisasi pembelajaran adalah para siswa memasuki kelas dengan

⁴Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta :Aswaja Pressindo, 2013, hlm. 168.

⁵Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 200.

⁶Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 200.

pengetahuan, kemampuan dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.

Team Accelerated Instruction merupakan kombinasi antara pembelajaran individual dan kelompok.⁷ Peserta didik belajar dalam tim yang heterogen sama seperti metode belajar tim yang lain, tetapi peserta didik juga mempelajari materi akademik sendiri. Masing-masing anggota tim saling mengecek pekerjaan temannya. Skor tim berbasis pada skor rerata jumlah unit yang dapat diselesaikan per minggu oleh anggota tim, dan keakuratan unit tugas yang telah diselesaikan. Tim yang telah menyelesaikan satu tugas dapat mengambil tugas berikutnya. Waktu yang diperlukan untuk belajar dan menyelesaikan tugas antara tim yang satu dengan tim yang lainnya tidak sama. Tim dapat memperoleh skor tinggi apabila dapat menyelesaikan materi yang lebih cepat dan lebih berkualitas dari tim lainnya. Metode ini sebaiknya dilengkapi dengan teknik pemberian *reward* dan *punishment* supaya motivasi belajar peserta didik terjaga dengan baik.⁸

Sebagai tambahan terhadap penyelesaian masalah manajemen dan motivasi dalam program-program pengajaran individual, TAI dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Kajian-kajian sebelumnya mengenai kemampuan-kelompok dalam metode-metode pembelajaran kooperatif secara konsistentelah menemukan sejumlah pengaruh positif dari metode-metode ini terhadap keluaran yang diperoleh seperti pada hubungan ras dan sikap terhadap para siswa yang cacat secara akademik. Cukup beralasan apabila kita mengharapkan munculnya perolehan keluaran yang serupa dalam metode-metode yang mengombinasikan

⁷Endang Mulyatiningsih, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung :Alfabeta, 2013, hlm. 245.

⁸Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta :Bumi Aksara, 2013, hlm. 190.

pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual.⁹

Ada beberapa manfaat TAI yang memungkinkannya memenuhi kriteria pembelajaran efektif. Diantaranya adalah:

1. Meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.
2. Melibatkan guru untuk mengajar kelompok-kelompok kecil yang heterogen.
3. Memudahkan siswa untuk melaksanakannya karena teknik operasional yang cukup sederhana.
4. Memotivasi siswa untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat, tanpa jalan pintas.
5. Memungkinkan siswa untuk bekerja dengan siswa-siswa lain yang berbeda sehingga tercipta sikap positif diantara mereka.¹⁰

b. Langkah-langkah Penerapan *Metode Team Accelerated Instruction*

Model pembelajaran tipe TAI memiliki 8 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu (1) *Placement Test* ; (2) *Teams* ; (3) *Teaching Group* ; (4) *Student Creative* ; (5) *Team Study* ;(6) *Fact Test* ; (7) *Team Score and Team Recognition* ; (8) *Whole-Class Unit*.¹¹

Berikut penjelasannya satu per satu:

1. *Placement Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes awal (pre-test) kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada bab sebelumnya yang diperoleh siswa sehingga guru dapat mengetahui kekurangan siswa pada bidang tertentu.
2. *Teams*. Langkah ini cukup penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif TAI. Pada tahap ini, guru membentuk kelompok-kelompok yang bersifat heterogen yang terdiri dari 4 – 5 siswa.
3. *Teaching Group*. Guru memberikan materi secara singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
4. *Student Creative*. Pada langkah ini, guru perlu menekankan dan

⁹Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Bandung : Nusa Media, 2015, hlm. 190.

¹⁰Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, *Loc. Cit.*, hlm. 200.

¹¹Aris Shoimin, *Op. Cit.*, hlm. 200-202.

menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.

5. *Team Study*. Pada tahapan *team study*, siswa belajar bersama dengan mengerjakan tugas-tugas dari LKS yang diberikan dalam kelompoknya. Pada tahapan ini guru juga memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok tersebut yang berperan sebagai peer tutoring (tutor sebaya).
6. *Fact Test*. Guru memberikan tes-tes kecil berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis dan sebagainya.
7. *Team Score and Team Recognition*. Selanjutnya guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang, dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas. Misalnya dengan menyebut mereka sebagai “kelompok OK” , “kelompok LUAR BIASA” dan sebagainya.
8. *Whole-Class Units*. Guru menyajikan kembali materi di akhir bab, dengan strategi pemecahan masalah untuk seluruh siswa di kelasnya.

Dalam bukunya *Cooperative Learning*, Miftahul Huda menjelaskan bahwa dalam metode TAI, siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuannya yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa yang ditugaskan untuk menyelesaikan materi pembelajaran atau PR tertentu. Pada awalnya, jenis metode ini dirancang khusus untuk mengajarkan matematika atau ketrampilan menghitung kepada siswa-siswa SD kelas 3-6. Akan tetapi, pada perkembangan berikutnya, metode ini mulai diterapkan pada materi-materi pelajaran yang berbeda.¹²

Praktik metode TAI, melibatkan siswa yang dibagi menjadi kelompok-kelompok, setiap kelompok diberi serangkaian tugas tertentu untuk dikerjakan

¹²Miftahul Huda, *Cooperative Learning*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013, hlm. 125-126.

bersama-sama. Poin-poin dalam tugas dibagikan secara berurutan kepada setiap anggota (misalnya, untuk materi matematika yang terdiri dari 8 soal, berarti 4 anggota dalam setiap kelompok harus saling bergantian menjawab soal-soal tersebut). Semua anggota harus saling mengecek jawaban teman-teman satu kelompoknya dan saling memberi bantuan jika memang dibutuhkan. Kemudian, masing-masing anggota diberi tes individu tanpa bantuan dari anggota yang lain. Selama menjalani tes individu ini, guru harus memperhatikan setiap siswa. Skor tidak hanya dinilai oleh sejauh mana siswa mampu menjalani tes itu, tetapi juga sejauh mana mereka mampu sejauh mana mereka mampu bekerja secara mandiri (tidak mencontek).

Setiap minggu, guru menjumlahkan ada berapa banyak soal yang bisa dijawab oleh masing-masing kelompok. Penghargaan (*reward*) diberikan kepada kelompok yang mampu menjawab soal-soal dengan benar lebih banyak dan mampu menyelesaikan PR dengan baik. Guru memberikan poin tambahan (*extra point*) kepada individu-individu siswa yang mampu memperoleh nilai rata-rata pada ujian final. Karena dalam metode TAI, siswa harus saling mengecek pekerjaannya satu sama lain dan mengerjakan tugas berdasarkan rangkaian soal tertentu, guru sambil lalu memberi penjelasan seputar soal-soal yang kebanyakan dianggap rumit oleh siswa. Dalam metode TAI ini, akuntabilitas individu, kesempatan yang sama untuk sukses, dan dinamika motivasional menjadi unsur-unsur utama yang harus ditekankan oleh guru.

c. Kelebihan metode *Team Accelerated Instruction*

Pelaksanaan metode TAI, juga dipengaruhi beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Salah satu faktor pendukung tersebut adalah kelebihan dari metode TAI, yang pada akhirnya akan membantu membangun keaktifan dan kemampuan kerjasama siswa dalam masing-masing kelompok yang telah dibentuk oleh guru. Kelebihan dari metode TAI adalah sebagai berikut:

1. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
2. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilannya.
3. Adanya tanggungjawab dalam kelompok dalam menyelesaikan

permasalahannya.

4. Siswa diajarkan bagaimana bekerjasama dalam suatu kelompok.
5. Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*).
6. Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik.
7. Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerjasama (*cooperation*).
8. Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.
9. Mereka dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
10. Mereka memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggungjawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
11. Mereka dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik (*disability*).

d. Kekurangan metode *Team Accelerated Instruction*

Setiap metode pembelajaran tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan, metode TAI cenderung membutuhkan waktu lama dan jika kerjasama antara siswa tidak terbangun dengan baik, maka yang terjadi adalah sebaliknya, yakni siswa menjadi bersikap tidak peduli. Beberapa kekurangan metode TAI, yakni sebagai berikut:

1. Tidak ada persaingan antarkelompok.
2. Siswa yang lemah dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.
3. Terhambatnya cara berfikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.
4. Memerlukan periode lama.
5. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa.
6. Bila kerjasama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, yang akan bekerja hanyalah murid yang pintar dan yang aktif saja.

Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh

ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.¹³

2. Pengertian Sikap Percaya Diri

Pendidik dapat membangun rasa percaya diri dalam diri anak didiknya ketika proses belajar mengajar di sekolah sedang berlangsung. Rasa percaya diri dapat dimunculkan dengan memberikan bantuan kepada anak didik untuk menemukan kelebihan atau potensi yang ia miliki. Sungguh, setiap anak manusia mendapatkan anugerah dari Tuhan berupa kelebihan, potensi atau kecerdasan yang sangat perlu untuk dikembangkan. Disinilah dibutuhkan kedekatan, kejelian, dan kesabaran dari seorang guru untuk bisa menemukan sekaligus mengembangkan kelebihan atau potensi yang dimiliki oleh anak didiknya.¹⁴

Termasuk bagian dari memunculkan rasa percaya diri anak didik adalah memberikan kepadanya kesempatan untuk mengerjakan sesuatu dengan penuh kepercayaan. Anak yang diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal dengan sendirinya akan tumbuh dan berkembang rasa percaya dirinya. Tidak jarang anak tidak mempunyai rasa percaya diri karena memang tidak diberi kepercayaan dalam melakukan sesuatu. Dalam banyak kasus, orangtua tidak membangun rasa percaya diri anaknya atau justru bahkan mematikannya. Dengan alasan cinta dan khawatir yang berlebihan, orangtua terlalu melindungi anaknya sehingga dilarang untuk melakukan segala sesuatu. Ironisnya, ketika mendapatkan pekerjaan rumah dari sekolah pun ternyata – dengan alasan memberikan bantuan – orangtua justru yang mengerjakannya. Di sinilah sesungguhnya orangtua dan guru di sekolah hendaknya bisa memberikan kepercayaan kepada anak didik agar tumbuh rasa percaya dirinya.

Membangun rasa percaya diri anak didik sangatlah penting. Misalnya, ada seorang anak yang kecerdasan intelektualnya cukup bagus, namun apabila rasa percaya dirinya lemah, akan sulit bagi dia untuk memperoleh keberhasilan ketika melakukan sebuah usaha. Dalam banyak kasus, rasa percaya diri seseorang bahkan diyakini sebagai kunci keberhasilan dalam kehidupan ini. Tanpa adanya

¹³Aris Shoimin, *Op.Cit.*, hlm. 202-203.

¹⁴Akhmat Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2013, hlm. 41-43.

kepercayaan diri yang baik, potensi atau kelebihan yang dimiliki oleh seseorang bukannya bisa berkembang, tetapi justru semakin redup atau bahkan malah mati. Oleh karena itu, rasa percaya diri harus dibangun dengan baik meskipun juga tidak boleh berlebihan. Sebab, bila berlebihan, akan membuat seseorang kehilangan perhitungan atau bahkan sombong.

a. Pengertian Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri (*self-esteem*) adalah dimensi evaluatif yang menyeluruh dari diri. Rasa percaya diri juga disebut sebagai harga diri atau gambaran diri. Sebagai contoh seorang remaja bisa mengerti bahwa dia tidak hanya seseorang, tetapi ia juga seseorang yang baik. Tentu saja tidak semua remaja memiliki gambaran positif yang menyeluruh tentang diri mereka.¹⁵

Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.¹⁶ Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan orang atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian-kejadian yang mempengaruhi kehidupan mereka. Percaya diri adalah keyakinan bahwa orang mempunyai kemampuan untuk memutuskan jalannya suatu tindakan yang dituntut untuk mengurus situasi-situasi yang dihadapi.

Menurut Enung Fatimah dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan menjelaskan bahwa, kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, atau “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut bahwa ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu dan percaya bahwa dia bisa – karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang

¹⁵ John W. Santrock, *Adolescence* Perkembangan Remaja Edisi 6, Jakarta : Erlangga, 2003, hlm. 336.

¹⁶ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2014, hlm. 51.

realistik terhadap diri sendiri.¹⁷

Percaya diri disebut-sebut sebagai konsep yang berevolusi dalam literatur dan masyarakat; sebagai rasa percaya bahwa tindakan-tindakan seseorang mempunyai pengaruh pada lingkungan; sebagai keputusan orang atas kemampuannya berdasarkan kriteria penguasaan; rasa mampu seseorang di dalam kerangka khusus, memfokuskan kemampuan diri untuk melakukan tugas-tugas khusus dalam hubungannya dengan tujuan dan standar.¹⁸

Percaya diri mengevaluasi pengalaman-pengalaman masa lalu. Dan percaya diri adalah psikologi positif. Ia bercerita tentang faktor-faktor yang menciptakan makna pada individu. Ide-ide personal kita dapat mempengaruhi interaksi sosial kita. Maka mengetahui perkembangan kepercayaan diri adalah penting karena ia dapat membawa kita kepada kehidupan yang lebih produktif dan lebih bahagia.

Dengan percaya diri, kita sadar akan eksistensi diri, akan inti kepribadian kita yang tidak dapat diubah dan yang berlangsung selama hidup kita betapapun bervariasi lingkungan kita, dan bagaimanapun berubahnya pendapat dan perasaan orang lain. Dalam inti inilah realitas di balik kata “Aku”, dan dari realitas itulah didasarkan pendapat kita tentang identitas kita. Jika kita tidak punya keyakinan pada kelangsungan diri kita, perasaan kita akan identitas itu akan terancam dan kita menjadi tergantung pada orang lain yang persetujuannya menjadi dasar perasaan kita akan identitas.

Percaya diri itu penting dalam hubungannya dengan percaya pada orang lain. Hanya orang yang mempunyai keyakinan pada dirinya yang mampu untuk percaya pada orang lain, karena hanya dialah yang dapat yakin bahwa dia akan tetap sama di masa yang akan datang sebagaimana dia hari ini, yang dengan demikian dia akan merasakan dan bertindak sebagaimana dia sekarang harapkan. Keyakinan pada seseorang adalah kondisi kemampuan kita untuk berjanji, hal ini sesuai dengan penjelasan menurut Nietzsche dan Erich Fromm yang dikutip oleh Muhammad Mustari, bahwa manusia dapat didefinisikan oleh kapasitasnya untuk

¹⁷Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006, hlm. 149.

¹⁸Mohammad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 52-53.

berjanji, keyakinan adalah satu di antara kondisi keberadaan manusia (*human existence*).

b. Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional, diantaranya sebagai berikut¹⁹:

- a) Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan ataupun hormat orang lain.
- b) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain – berani menjadi diri sendiri.
- d) Punya pengendalian diri yang baik (tidak *moody* dan emosinya stabil).
- e) Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- f) Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi di luar dirinya.
- g) Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi.

Adapun karakteristik individu yang kurang percaya diri, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
- b) Menyimpan rasa takut/kekhawatiran terhadap penolakan.
- c) Sulit menerima realita diri (terlebih menerima kekurangan diri) dan

¹⁹ Enung Fatimah, *Op. Cit.*, hlm. 149-150.

memandang rendah kemampuan diri sendiri – namun di lain pihak, memasang harapan yang tidak realistis terhadap diri sendiri.

- d) Pesimis, mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
- e) Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
- f) Cenderung menolak pujian yang ditujukan secara tulus (karena *undervalue* diri sendiri).
- g) Selalu menempatkan/memosisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
- h) Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib/sangat bergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).

Dari beberapa ciri individu yang mempunyai percaya diri, maka dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri harus mampu menerima dirinya secara penuh secara lahir maupun batin, dan mengaplikasikannya dengan melakukan hal yang positif dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang kuat.

c. Jenjang Percaya Diri

Rasa percaya diri dibagi menjadi beberapa jenjang, yaitu:²⁰

- a) Percaya diri semu (*Pseudo self-confidence*), yang merupakan jenjang terendah karena rasa percaya diri ini timbul karena benda-benda yang dipakainya. Saat membawa benda-benda tersebut ia terlihat meyakinkan dan tampak mengesankan, tetapi ketika lupa membawa benda-benda tersebut, rasa percaya dirinya menjadi hilang.
- b) Percaya diri karena orang lain memiliki kekurangan dan kelemahan. Ia merasa percaya diri jika berada dekat dengan orang yang memiliki kekurangan
- c) Percaya diri karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki

²⁰ Mohammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting Cara-Cara Islam Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2006, hal. 187-193

- d) Tumbuhnya kepercayaan diri yang bisa menerima kekurangan dan kelebihannya
- e) Kuatnya percaya diri karena menjiwai, merasakan dan memandang semua manusia itu sama
- f) Rasa percaya diri yang kuat karena di dalam dirinya ada amanah untuk berbuat.

Sikap percaya diri merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Selain itu, kepercayaan diri erat kaitannya dengan konsep diri, harga diri. Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri seseorang sebagai sistem psikofisik yang menentukan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dan bersifat unik. Makna penting kepribadian adalah penyesuaian diri, yaitu suatu proses respons individu, baik yang bersifat perilaku maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dan norma lingkungan.

Aspek-aspek kepribadian terdiri dari:

1. Karakter, yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
2. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seseorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
3. Sikap, yaitu respons terhadap objek yang bersifat positif, negatif, atau ambivalen.
4. Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, marah, sedih atau putus asa.
5. Responsibilitas (tanggungjawab), kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima risiko secara wajar, cuci tangan atau melarikan diri dari risiko yang dihadapi.
6. Sosiabilitas, yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan

kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Konsep diri atau *Self* merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol tindakan dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antara hal-hal yang terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.²¹ *Self* hanya bisa dimengerti melalui interaksi dengan lingkungan. *Self* dibangun berdasarkan pandangan orang yang bersangkutan dan pandangan orang lain.

Unsur *self* terdiri dari tiga hal, yaitu (1) *perceived self* (bagaimana seseorang atau orang lain melihat tentang dirinya), (2) *real self* (bagaimana kenyataan tentang dirinya), dan (3) *ideal self* (apa yang dicita-citakan tentang dirinya).

Telah dikemukakan bahwa *self* melingkupi kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita. Kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita yang tepat dan realistis memungkinkan seorang individu untuk memiliki kepribadian yang sehat. Namun, sebaliknya jika tidak tepat dan tidak realistis, boleh jadi, ia akan menjadi pribadi yang bermasalah. Kepercayaan yang berlebihan (*over confidence*) menyebabkan seseorang dapat bertindak kurang memerhatikan lingkungan, cenderung melabrak norma yang berlaku dan memandang sepele orang lain. Selain itu, orang yang *over confidence* sering memiliki sikap dan pemikiran yang *over estimate* terhadap sesuatu. Sementara itu, kepercayaan diri yang kurang, dapat menyebabkan seseorang cenderung bertindak ragu-ragu, rendah diri dan tidak memiliki keberanian. Kepercayaan diri seseorang yang berlebihan maupun terlalu kurang dapat menimbulkan kerugian bagi dirinya dan juga bagi lingkungan sosialnya.

Self-conscious, karakteristik lain dari konsep diri remaja adalah bahwa remaja lebih sadar akan dirinya (*self-conscious*) dibandingkan dengan anak-anak dan lebih memikirkan tentang pemahaman diri mereka. Remaja menjadi lebih introspektif, yang mana hal ini merupakan bagian dari kesadaran diri mereka dan bagian dari eksplorasi diri. Namun introspeksi tidak selalu terjadi ketika remaja berada dalam keadaan isolasi sosial. Remaja kadang-kadang meminta dukungan

²¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012, hlm. 365.

dan penjelasan dari teman-temannya, memperoleh opini teman-temannya mengenai definisi diri yang baru muncul.²²

Sikap seseorang akan diwujudkan dalam bentuk penerimaan atau penolakan akan dirinya. Adapun perasaan dinyatakan dalam bentuk rasa senang atau tidak senang tentang keadaan dirinya. Sikap terhadap diri sendiri berkaitan erat dengan pembentukan harga diri sebagai salah satu jenis kebutuhan manusia yang amat penting. Adapun cita-cita yang tidak realistis dan berlebihan hanya akan menghasilkan kegagalan dan menimbulkan frustrasi. Sebaliknya, orang yang kurang memiliki cita-cita tidak akan mencapai kemajuan.

Harga diri adalah penilaian individu (*self judgement*) terhadap kehormatan dirinya, yang diekspresikan melalui sikap terhadap dirinya. Ada dua macam penilaian diri, yaitu (1) *temporary* dan (2) *enduring*. Penilaian diri *temporary* menunjuk pada perilaku khusus dan situasi tertentu. Adapun penilaian diri *enduring* lebih berpusat dan berkaitan dengan *self* yang mencakup hasil dari berbagai pengalaman hidup yang mendasar.

Harga diri juga merupakan salah satu kebutuhan penting manusia. Menurut Maslow yang dikutip oleh Mahmud dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan, dalam teori hierarki kebutuhannya, Maslow menempatkan kebutuhan individu akan harga diri sebagai kebutuhan pada level puncak, sebelum kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan harga diri merupakan kebutuhan seseorang untuk merasakan bahwa dirinya patut dihargai dan dihormati sebagai manusia yang baik.²³

Pemenuhan kebutuhan harga diri individu terkait erat dengan dampak negatif jika tidak memiliki harga diri yang mantap. Dia akan mengalami kesulitan dalam menampilkan perilaku sosialnya, merasa *inferior* dan canggung. Apabila kebutuhan harga dirinya dapat terpenuhi secara memadai, kemungkinan ia akan memperoleh sukses dalam menampilkan perilaku sosialnya, tampil dengan keyakinan diri (*self-confidence*), dan merasa memiliki nilai dalam lingkungan sosialnya.

²² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 180.

²³ Mahmud, *Ibid*, hlm. 366.

d. Perkembangan Rasa Percaya Diri

a) Pola Asuh

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung sejak usia dini, dalam kehidupan bersama orang tua. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, faktor pola asuh dan interaksi di usia dini merupakan faktor yang amat mendasar bagi pembentukan rasa percaya diri. Sikap orang tua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orang tua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekatan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya. Dan, meskipun ia melakukan kesalahan, dari sikap orangtua, ia melihat bahwa dirinya tetaplah dihargai dan dikasihi. Anak dicintai dan dihargai bukan bergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Di kemudian hari, anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan mempunyai harapan yang realistis terhadap diri – seperti orangtuanya meletakkan harapan realistis terhadap dirinya.²⁴

Lain halnya dengan orangtua yang kurang memberikan perhatian kepada anak, suka mengkritik, sering memarahi anak, namun kalau anak berbuat baik, mereka tidak pernah memuji, tidak pernah puas dengan hasil yang dicapai oleh anak, atau menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak dengan sikap *overprotective* yang makin meningkatkan kebergantungan. Tindakan *overprotective* orangtua menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena anak tidak belajar mengatasi problem dan tantangannya sendiri – segala sesuatu di sediakan dan dibantu orangtua. Anak akan merasa bahwa dirinya buruk, lemah, tidak dicintai, tidak dibutuhkan, selalu gagal, tidak pernah menyenangkan dan membahagiakan orangtua. Ia akan merasa rendah diri di mata saudara kandungnya yang lain atau di hadapan teman-temannya.

²⁴ Enung Fatimah, *Op. Cit.*, hlm. 150-152.

b) Pola Pikir Negatif

Dalam hidup bermasyarakat, setiap individu mengalami berbagai masalah, kejadian, bertemu orang-orang baru, dan sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang atau sebuah peristiwa amat dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu dengan percaya diri yang lemah, cenderung memersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinyalah, semua negativisme itu berasal.

e. Memupuk Rasa Percaya Diri

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional, individu harus memulainya dari dalam diri sendiri. Hal ini sangat penting, mengingat bahwa hanya dialah yang dapat mengatasi rasa kurang percaya diri yang sedang dialaminya.

a) Evaluasi diri secara obyektif

Belajar menilai diri secara objektif dan jujur. Susunlah daftar “kekayaan” pribadi, seperti prestasi yang pernah diraih, sifat-sifat positif, potensi diri, baik yang sudah diaktualisasikan maupun yang belum, keahlian yang dimiliki serta kesempatan atau sarana yang mendukung kemajuan diri. Sadari semua aset berharga tersebut dan temukan aset yang belum dikembangkan. Pelajari kendala yang selama ini menghalangi perkembangan diri, seperti pola berpikir yang keliru, niat dan motivasi yang lemah, kurangnya disiplin diri, kurangnya ketekunan dan kesabaran, selalu bergantung pada bantuan orang lain, atau sebab-sebab eksternal lain. Hasil analisis dan pemetaan terhadap SWOT (*Strengths, Weaknesses, Obstacles, and Threats*) diri, kemudian digunakan untuk membuat dan menerapkan strategi pengembangan diri yang lebih realistis.

b) Beri penghargaan yang jujur terhadap diri

Sadari dan hargailah sekecil apapun keberhasilan dan potensi yang telah dimiliki. Ingatlah bahwa semua itu didapat melalui proses belajar, berevolusi dan transformasi dari sejak dahulu hingga kini. Mengabaikan/meremehkan satu saja

prestasi yang pernah diraih, berarti mengabaikan/menghilangkan satu jejak yang membantu untuk menemukan jalan yang tepat menuju masa depan. Ketidakmampuan menghargai diri sendiri mendorong munculnya keinginan yang tidak realistis dan berlebihan. Contoh: ingin cepat kaya, ingin cantik, populer, mendapat jabatan penting dengan segala cara. Jika ditelaah lebih lanjut, semua itu sebenarnya bersumber dari rasa rendah diri yang kronis, penolakan terhadap diri sendiri, ketidakmampuan menghargai diri sendiri, sehingga berusaha mati-matian menutupi keaslian diri.

c) Positive thinking

Cobalah memerangi setiap asumsi, prasangka atau persepsi negatif yang muncul dalam benak diri sendiri. Katakan pada diri sendiri bahwa *nobody's perfect* dan *it's okay if I made a mistake*. Jangan biarkan pikiran negatif berlarut-larut, karena tanpa sadar, pikiran itu akan terus berakar, bercabang dan berdaun. Semakin besar dan menyebar, makin sulit dikendalikan dan dipotong. Jangan biarkan pikiran negatif menguasai pikiran dan perasaan. Hati-hatilah agar masa depan tidak menjadi rusak karena keputusan keliru yang dihasilkan oleh pikiran yang keliru. Jika pikiran itu muncul, cobalah menuliskannya untuk kemudian di-*review* kembali secara logis dan rasional. Pada umumnya, orang lebih bisa melihat bahwa pikiran itu ternyata tidak benar.

d) Gunakan self-affirmation

Untuk memerangi *negative thinking*, gunakan *self-affirmation*, yaitu berupa kata-kata yang membangkitkan rasa percaya diri. Contohnya:

- 1) Saya pasti bisa!
- 2) Saya adalah penentu dari hidup saya sendiri. Tidak ada orang yang boleh menentukan hidup saya!
- 3) Saya bisa belajar dari kesalahan ini. Kesalahan ini sungguh menjadi pelajaran yang sangat berharga karena membantu saya memahami tantangan.

- 4) Sayalah yang memegang kendali hidup ini.
- 5) Saya bangga pada diri sendiri.

e) Berani mengambil resiko

Berdasarkan pemahaman diri yang objektif, semua individu bisa memprediksi risiko setiap tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, menghindari setiap resiko menjadi tidak diperlukan, melainkan lebih menggunakan strategi-strategi untuk menghindari, mencegah ataupun mengatasi resikonya. Tidak perlu menyenangkan orang lain untuk menghindari risiko ditolak. Jika ingin mengembangkan diri sendiri (bukan diri seperti yang diharapkan orang lain), pasti ada resiko dan tantangannya. Namun lebih buruk berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa daripada maju dengan mengambil risiko.

Mungkin masih ada beberapa cara lain yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Jika dapat melakukan beberapa hal di atas, niscaya akan dapat terbebas dari krisis kepercayaan diri. Namun demikian, satu hal perlu diingat baik-baik adalah jangan mengalami *over confidence* atau rasa percaya diri yang berlebih-lebihan/overdosis. Rasa percaya diri yang overdosis bukanlah menggambarkan kondisi kejiwaan yang sehat, karena hal tersebut merupakan rasa percaya diri yang bersifat semu.

Rasa percaya diri yang berlebihan pada umumnya tidak bersumber dari potensi diri yang ada, namun lebih didasari oleh tekanan-tekanan yang mungkindatang dari orang tua dan masyarakat (sosial), hingga tanpa sadar melandasi motivasi individu untuk “harus” menjadi orang sukses. Selain itu, persepsi yang keliru pun dapat menimbulkan asumsi yang keliru tentang diri sendiri hingga rasa percaya diri yang begitu besar tidak dilandasi oleh kemampuan yang nyata. Hal ini pun bisa didapat dari lingkungan tempat individu dibesarkan. Dari teman-teman (*peer group*) atau dari dirinya sendiri (konsep diri yang tidak sehat). Contohnya, seorang anak yang sejak lahir ditanamkan oleh orang tua bahwa dirinya adalah spesial, istimewa, pandai, pasti akan menjadi orang sukses, dan sebagainya, namun dalam perjalanan waktu, anak itu sendiri tidak pernah punya *track record of success* yang *real* dan *original* (atas dasar

usahanya sendiri). Akibatnya anak tersebut tumbuh menjadi seorang manipulator dan otoriter – memeralat, menguasai dan mengendalikan orang lain untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Rasa percaya diri pada individu seperti itu tidaklah didasarkan oleh *realcompetence*, tapi lebih pada faktor-faktor pendukung eksternal, seperti kekayaan, jabatan, koneksi, relasi, *back up power* keluarga, nama besar orang tua dan sebagainya. Jadi, jika semua atribut itu ditanggalkan, sang individu tersebut bukan siapa-siapa.

f. Pendidikan Kepercayaan Diri

Untuk mendidik kepercayaan diri anak, keluarga dirumah mesti membawa anak pada kepercayaan dirinya. Yaitu bahwa sang anak dapat melakukan sesuatu, belajar sesuatu, membicarakan sesuatu secara baik. Disini orangtua, semalas dan sesibuk apapun, harus bisa membuat anak-anaknya tumbuh dengan kepercayaan diri yang baik.

Di sekolah, guru-guru dapat mendidik siswanya agar dapat yakin akan kemampuan dirinya sendiri. Misalnya, para siswa harus berani menyatakan pendapat, harus bisa berani tidak ragu-ragu akan tindakan yang dipilihnya, jangan mencontek pekerjaan orang lain dan lain-lain.

Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru untuk membangun karakter percaya diri pada peserta didik :

1. Memberi pujian atas setiap pencapaian
2. Mengajari peserta didik untuk bertanggungjawab.
3. Mengajari peserta didik agar bersikap ramah dan senang membantu orang lain.
4. Mengubah kesalahan menjadi “Bahan Baku” demi kemajuan.
5. Jangan menegur di depan banyak teman.
6. Mendukung sesuatu yang menjadi minat peserta didik.
7. Tidak memanjakan peserta didik.²⁵

²⁵Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta : Laksana, 2011, hlm. 61.

Hal-hal yang perlu diperhatikan agar tetap percaya diri yaitu:

- a. Melakukan pekerjaan yang benar (bukan pekerjaan yang dilarang oleh Allah).
- b. Meyakini bahwa setiap ada kemauan/ikhtiar akan dibukakan jalan oleh Allah.
- c. Menghindari sifat pemalu.
- d. Tegas dalam bertindak tetapi tidak sombong. Kunci sukses, salah satunya adalah percaya diri, penghambatnya adalah pemalu, penakut dan ragu-ragu.²⁶

Dalam buku berjudul *Adolescence Psikologi Remaja Edisi 6*, John. W. Santrock menjelaskan bahwa, ada empat cara untuk meningkatkan rasa percaya diri remaja, yaitu melalui identifikasi penyebab dari rendahnya rasa percaya diri dan domain-domain kompetensi diri yang penting, dukungan emosional dan penerimaan sosial, prestasi dan mengatasi masalah (*coping*).²⁷

Mengidentifikasi sumber rasa percaya diri remaja yaitu kompetensi dalam domain-domain diri yang penting merupakan langkah yang penting untuk memperbaiki tingkat rasa percaya diri. Menurut Susan Harter yang dikutip oleh J. Santrock, seorang peneliti dan ahli tentang teori rasa percaya diri menekankan bahwa program peningkatan rasa percaya diri tahun 1960-an, di mana tingkat rasa percaya dirilah yang menjadi target dan individu didorong untuk merasa bahagia dengan dirinya sendiri, merupakan program yang tidak efektif. Harter lebih percaya bahwa intervensi harus dilakukan terhadap penyebab dari rendahnya rasa percaya diri jika bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri secara signifikan.²⁸ Remaja memiliki tingkat rasa percaya diri yang paling tinggi ketika mereka berhasil di dalam domain-domain diri yang penting. Maka dari itu, remaja harus didukung untuk mengidentifikasi dan menghargai kompetensi-kompetensi mereka.

Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi

²⁶Rawuh dkk, *Ibid*, hlm. 19.

²⁷ John W. Santrock, *Op. Cit*, hlm 339.

²⁸ John W. Santrock, *Loc. Cit*.

dari orang lain merupakan pengaruh yang juga penting bagi rasa percaya diri remaja. Beberapa pemuda dengan rasa percaya diri yang rendah memiliki keluarga yang bermasalah atau kondisi dimana mereka mengalami penganiayaan atau tidak dipedulikan situasi-situasi di mana remaja tidak bisa mendapatkan dukungan. Pada beberapa kasus, sumber dukungan alternatif dapat dimunculkan secara informal seperti dukungan dari seorang guru, pelatih atau orang dewasa lainnya yang berpengaruh, maupun secara formal melalui program seperti Kakak Laki-laki Asuh (*Big Brothers*) dan Kakak Perempuan Asuh (*Big Sisters*). Meskipun persetujuan dari teman sebaya menjadi semakin penting di masa remaja, dukungan orang dewasa dan teman sebaya juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri remaja.

Menurut Bednar dkk, yang dikutip oleh J. Santrock, menjelaskan bahwa prestasi juga dapat memperbaiki tingkat rasa percaya diri remaja. Sebagai contoh, proses pengajaran ketrampilan secara langsung untuk remaja sering mengakibatkan adanya prestasi yang meningkat, sehingga kemudian juga meningkatkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri remaja meningkat menjadi lebih tinggi karena mereka tahu tugas-tugas apa yang penting untuk mencapai tujuannya, dan karena mereka telah melakukan tugas-tugasnya tersebut atau yang serupa dengan tugas-tugas tersebut. Penekanan dari pentingnya prestasi dalam meningkatkan tingkat rasa percaya diri remaja memiliki banyak kesamaan dengan konsep teori belajar sosial kognitif Bandura mengenai kualitas diri (*self-efficacy*) yang merupakan keyakinan individu bahwa dirinya dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan sesuatu yang positif.

Rasa percaya diri dapat juga meningkat ketika remaja menghadapi masalah dan berusaha untuk mengatasinya, bukan hanya menghindarinya. Ketika remaja memilih mengatasi masalahnya dan bukan menghindarinya, remaja menjadi lebih mampu menghadapi masalah secara nyata, jujur, dan tidak menjauhinya. Perilaku ini menghasilkan suatu evaluasi diri yang menyenangkan yang dapat mendorong terjadinya persetujuan terhadap diri sendiri yang bisa meningkatkan rasa percaya diri. Perilaku yang sebaliknya dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri. Evaluasi diri yang tidak menyenangkan dapat

mendorong adanya penolakan, kebohongan dan penghindaran sebagai usaha untuk tidak mengakui adanya sesuatu yang kenyataannya adalah benar. Proses ini membuat adanya ketidaksetujuan terhadap diri sendiri sebagai suatu bentuk umpan balik terhadap ketidakmampuan dirinya.

Menurut Caldwell dkk., yang dikutip oleh Jeanne Ellis Ormord, anak-anak dan para remaja cenderung berperilaku dengan cara-cara yang mencerminkan keyakinan mereka tentang diri mereka sendiri. Umumnya, para siswa yang memiliki persepsi diri yang positif cenderung berhasil secara akademis, sosial dan fisik. Misalnya, jika memandang diri mereka sendiri sebagai siswa-siswa yang baik, mereka lebih mudah memberi perhatian, mengikuti petunjuk, bekerja secara independen dan gigih menyelesaikan soal-soal yang sulit, dan melibatkan diri dalam berbagai mata pelajaran yang menantang. Jika mereka memandang diri sendiri sebagai orang yang ramah dan disenangi secara sosial, mereka mungkin cenderung mengupayakan dukungan teman-temannya untuk mencalonkan diri sebagai pengurus OSIS. Jika mereka memandang diri mereka sebagai orang yang memiliki ketrampilan fisik yang kompeten, mereka mungkin cenderung mengejar dengan penuh semangat kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang atletik.²⁹

Menurut Dunning dkk., yang dikutip oleh Jeanne Ellis Ormord dalam bukunya yang berjudul Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang, mengungkapkan bahwa kepercayaan siswa terhadap diri mereka, sebagaimana kepercayaan mereka mengenai dunia, sebagian besar dibentuk oleh diri sendiri (*self constructed*). Asesmen-diri mereka mungkin bisa akurat, tapi bisa juga meleset.

Jeanne Ellis Ormord juga mengutip penjelasan dari RF. Baumister, bahwa saat melakukan asesmen terhadap dirinya dengan akurat, para siswa lebih mampu memilih aktivitas-aktivitas yang sesuai dengan usia mereka, dan bekerja ke arah sasaran-sasaran yang realistis.

²⁹Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Jakarta : Erlangga, 2008, hlm. 99-100.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kahidupan. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk membentuk benteng religius yang berakar pada hati sanubari . Benteng tersebut akan memisahkan anak dari sifat-sifat negatif, kebiasaan dosa dan tradisi jahiliyah.³⁰

Referensi paling penting pendidikan akhlak sesungguhnya adalah al-Qur'an. Pendidikan akhlak dalam al-Qur'an menempati porsi yang besar. Tujuan pendidikan Islam dapat dicapai melalui pendidikan akhlak dalam bentuk pengembangan sikap kepasrahan, penghambaan dan ketaqwaan. Allah SWT menjadikan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam *al-asmaul al-husna* sebagai nilai ideal akhlak yang mulia dan menyerukan kepada manusia untuk meneladaninya.

Refleksi sikap keyakinan seseorang yang telah Islam dan beriman, menyadari dan meyakini adanya kodrat dan pengawasan Allah kapanpun, dimana pun dia berada, meyakini bahwa Allah selalu memonitorinya. Bahwa upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu akhlakul karimah.

Dan akhlakul karimah mencakup tiga hal yaitu; taqwa, taqqarub dan tawakkal. Taqwa merupakan rasa keagamaan yang paling mendasar. Karena ketaqwaannya tersebut, seseorang menjadi dekat dengan Allah (*taqarrub Ilallah*). Dan selalu bertawakkal kepada Allah, meski apapun yang terjadi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan judul yang sama, akan tetapi peneliti mendapatkan karya yang ada relevansinya sama dengan judul penelitian ini. Adapun karya tersebut antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yusmaniar Nur Aini, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Dengan judul skripsi “ Pengembangan Rasa Percaya Diri dan Sosial Dalam PAI di Panti Asuhan Al-Hakim Pakem Sleman Yogyakarta”.

³⁰ Ismail SM, *Op. Cit.*, hlm 41.

Dengan hasil penelitiannya yakni, keefektifan pembelajaran PAI yang dalam kegiatannya selalu melibatkan anak dalam berbagai hal, seperti memberi arahan positif dan melatih siswa untuk mandiri dan disiplin telah mampu mengembangkan rasa percaya diri pada siswa.³¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Arthi Fuji Lestari, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008. Dengan judul skripsi “Usaha Pembina Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja Anak Asuh di Panti Asuhan Yatim Putri 'Aisyiyah Serangan Yogyakarta.” Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa usaha-usaha yang dilakukan para pembina dalam menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja anak asuh melalui kegiatan memberikan pendidikan dan pembinaan ketrampilan, melatih kemandirian, menerapkan disiplin yang konsisten dan sebagainya mampu membuahkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari perilaku remaja yang menunjukkan adanya rasa percaya diri serta banyaknya remaja yang berprestasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik.³²
3. Skripsi yang ditulis oleh Ruli Handayani, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Matematika, 2012. Dengan judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Accelerated Instruction*) Untuk Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 1 Kec. Siman Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012.” Meskipun dalam penelitian tersebut metode tipe TAI diterapkan dalam mata pelajaran matematika, namun erat kaitannya dengan penelitian ini. Penerapan metode TAI tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dan respon siswa (kelas VIII E) SMP Negeri 1 Kecamatan Siman Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012. Dimana dasar penerapan

³¹<http://www.google.co.id/digilib.uin-suka.ac.id>. (Di unduh tanggal 12 Desember 2015).

³²<http://www.google.co.id/digilib.uin-suka.ac.id>. (Di unduh tanggal 12 Desember 2015).

metode tersebut adalah karena dalam pembelajaran matematika sebelumnya terkesan membosankan bagi murid ketika metode yang digunakan guru dalam mengajar kurang variatif.³³

4. Skripsi yang ditulis oleh Maulida Ulyana, Mahasiswa STAIN Kudus Jurusan Tarbiyah Prodi Pendidikan Agama Islam 2010, dengan judul skripsi “Hubungan Pelaksanaan Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kepercayaan Peserta Didik Tunadaksa di SDLB N Sukoharjo Margorejo Pati Tahun Pelajaran 2013/2014.” Dengan hasil penelitiannya bahwa dimana padapembelajaran PAI menggunakan pendekatan humanistik dalam upaya mengembangkan sikap percaya diri siswa di SDLB tersebut. (Diujiikan pada tanggal 8 Desember 2014).³⁴

Dari beberapa kajian pustaka di atas, mempunyai kesamaan dengan penelitian skripsi peneliti yaitu penerapan metode belajar kelompok yang mengaktifkan siswa secara individu dan menekankan pada kemampuan bekerjasama dalam memahami materi kepada siswa, namun penelitian yang dilakukan mengkhususkan pada penggunaan metode *team accelerated instruction*, sehingga diharapkan dapat membangun sikap percaya diri siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan menuntut proses interaksi antara guru dan peserta didik, serta keduanya dengan unsur-unsur lainnya yang saling terkait. Dalam mengorganisasikan pendidikan, guru dan peserta didik menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bertumpu pada penggunaan pendekatan dan metode tepat, dapat menjadikan pendidik lebih mantap dan terarah dalam menyajikan suatu pembelajaran.

Pendidikan karakter telah diakui menjadi kebutuhan yang penting melalui pendidikan agama Islam, maka disinilah penanaman pendidikan akhlak

³³<http://www.google.co.id/> digilib.Universitas-Muhammadiyah-Ponorogo.ac.id. (Di unduh tanggal 12 Desember 2015).

³⁴ Koleksi skripsi Mahasiswa STAIN Kudus di Perpustakaan STAIN Kudus.

dan kaidah dasar agama diterapkan. Terutama pada anak usia remaja yang saat ini sangat rentan dengan pergaulan yang bebas, sangat diperlukan upaya ekstra dalam menumbuhkan akhlak mulia, dimana dalam hal tersebut peran pendidikan di sekolah akan sangat diperlukan.

Di era globalisasi dengan perkembangan teknologi sepesat ini, diperlukan generasi muda yang bukan hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu mempunyai relasi sebagai media untuk menambah ilmu dan pengalaman hidup, yang salah satunya adalah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah terkait isu kontemporer pendidikan Islam atau masalah-masalah baru yang muncul tentang kaidah hukum Islam. Maka mereka perlu dibekali ilmu pengetahuan umum dan teknologi serta pendidikan agama Islam juga harus diajarkan untuk membentuk anak dengan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Metode disini adalah salah satu metode yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran aqidah akhlak pada siswa di MA Nahdlatul Muslimin Kudus. Selain dilatih untuk aktif dan percaya diri anak juga akan dengan sendirinya mampu berinteraksi dan bekerjasama dengan kelompoknya, sehingga timbul kemampuan untuk berkomunikasi secara aktif dan penerapan metode *team accelerated instruction* ini telah diterapkan pada mata pelajaran aqidah akhlak di MA Nahdlatul Muslimin Kudus untuk membangun sikap percaya diri pada siswa.

Berikut ini adalah bagan dari kerangka berpikir tersebut:

